

EKSISTENSI KOMUNITAS *TO BALO* : STUDI FILSAFAT FENOMENOLOGI DI KABUPATEN BARRU

Ilham, Marhaeny Saleh

cscellilham@gmail.com, marhaeny.saleh@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Penelitian mengenai falsafah hidup Suku *To Balo* di Desa Bulo-Bulo, Kecamatan Pujananting, Kabupaten Barru, dilatarbelakangi oleh keberadaan komunitas adat yang memiliki karakteristik unik dan langka. Suku yang dikenal sebagai Suku *To Balo* ini adalah kelompok masyarakat yang diyakini hanya terdapat di satu wilayah di dunia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas *To Balo* memegang teguh falsafah *mabbulo sibatang* yang berarti persatuan sebagai landasan dalam membangun kehidupan sosial yang rukun dan sejahtera. Komunitas ini juga masih melestarikan nilai-nilai kepercayaan leluhur yang dikenal dengan konsep *massagala*, yang memandang hubungan antara Tuhan, alam, dan manusia, serta meyakini adanya tempat sakral bernama Bontang sebagai sarana untuk memanjatkan doa. Dari perspektif diri, komunitas *To Balo* memaknai identitas dan tradisi yang dimiliki sebagai bagian dari warisan budaya yang perlu dijaga dan dilestarikan. Sementara itu, masyarakat sekitar memandang komunitas *To Balo* sebagai bagian dari masyarakat pada umumnya yang memiliki kesamaan dalam aktivitas sosial, budaya, dan spiritual. Perbedaan yang tampak lebih banyak dipahami hanya pada aspek fisik, khususnya warna kulit yang menjadi ciri khas komunitas *To Balo*. Pengaruh dari penelitian ini adalah adanya nilai positif yang dapat diambil dari falsafah hidup *To Balo* adalah falsafah *mabbulo sibatang* yang artinya menjunjung tinggi persatuan, persaudaraan, sehingga terbentuk masyarakat yang sejahtera, selain itu salah satu nilai positif yang dapat diambil dari falsafah hidup suku *To Balo* yakni cara *To Balo* memandang alam dan menjaga alam lingkungan di sekitarnya.

Kata Kunci: Eksistensi, *To Balo*, Fenomenologi

Abstract

This research on the philosophy of life of the To Balo Tribe in Bulo-Bulo Village, Pujananting District, Barru Regency, is motivated by the existence of an indigenous community with unique and rare characteristics. The tribe known as the To Balo Tribe is a community group believed to exist only in one region in the world. The results of this study indicate that the To Balo community firmly upholds the

philosophy of mabbulo sibatang, which means unity as the foundation for building a harmonious and prosperous social life. This community also still preserves ancestral religious values known as the massagala concept, which views the relationship between God, nature, and humans, and believes in the existence of a sacred place called Bontang as a means of praying. From a personal perspective, the To Balo community interprets its identity and traditions as part of a cultural heritage that needs to be maintained and preserved. Meanwhile, the surrounding community views the To Balo community as part of society in general who share similarities in social, cultural, and spiritual activities. The visible differences are mostly understood only in physical aspects, especially skin color which is a characteristic of the To Balo community. The impact of this research is that there are positive values that can be taken from the To Balo philosophy of life, namely the mabbulo sibatang philosophy which means upholding unity and brotherhood, so that a prosperous society is formed. In addition, one of the positive values that can be taken from the To Balo tribe's philosophy of life is the way the To Balo view nature and protect the natural environment around them.

Keywords: Existence, To Balo, Phenomenology

Pendahuluan

Budaya merupakan sistem nilai, norma, pengetahuan, dan kebiasaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat serta diwariskan secara turun-temurun. Budaya berperan penting dalam membentuk identitas dan pola perilaku sosial suatu kelompok masyarakat. Keberagaman budaya di Indonesia terlihat dari banyaknya suku bangsa yang memiliki adat istiadat dan karakteristik sosial yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh kondisi geografis, sejarah, serta interaksi dengan masyarakat lain, sehingga menjadikan kebudayaan Indonesia sebagai kekayaan nasional.¹

Hampir setiap negara di dunia menghadapi masalah keanekaragaman suku, etnis, dan agama. Keberadaan kebudayaan satu sama lain jelas merupakan tanda keanekaragaman ini. Ini dapat dilihat dari bagaimana pengetahuan, bahasa, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, dan konsep tentang alam semesta berbeda. Perbedaan budaya dapat mengganggu interaksi satu sama lain karena kebudayaan

¹Rezky Juniarsih Nur, Dian Astuti, and Hesti Dwiana Putri, "Studi Etnografi Pada Suku To Balo Di Desa Bulu- Bulu Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru," Vol. 3, no. 1 (2017): h.15.

suku, etnis, dan agama juga mempengaruhi cara orang berkomunikasi.² Allah SWT berfirmandalam QS Al Hujurat [49]: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahannya:

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti”.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa keberagaman suku dan bangsa merupakan ketetapan Tuhan yang dimaksudkan agar manusia saling mengenal dan menghormati satu sama lain, bukan untuk saling merendahkan atau menjatuhkan. Ayat ini menunjukkan bahwa perbedaan identitas budaya adalah bagian dari kehendak Ilahi yang harus diakui, sementara kemuliaan manusia tidak ditentukan oleh asal-usul suku atau bangsa, melainkan oleh ketakwaan.

Suku bangsa di Indonesia terdiri atas sekitar 1.340 kelompok suku yang tersebar di berbagai pulau. Setiap suku memiliki kekhasan masing-masing yang dipengaruhi oleh karakteristik sosial dan budayanya. Suku bangsa merupakan kelompok manusia yang memiliki kesadaran serta identitas terhadap kesatuan kebudayaan yang dimilikinya. Secara umum, suatu suku juga memiliki sistem kepercayaan yang diwariskan dari leluhur, sehingga membentuk nilai-nilai sosial dan budaya dalam kehidupan masyarakatnya. Seperti suku *To Balo* yang terdapat di Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan memiliki berbagai macam budaya yang berbeda keragamannya dengan suku daerah lain. Dalam hal ini saat suku-suku lain mencoba untuk mempertahankan populasinya dengan meningkatkan angka

²Syahrul Ibrahim, “Pola Kehidupan Suku To Balo Bulu Kecamatan Pujananting , Desa Bulu-Bulu Kabupaten Barru” Vol. 7, no. 3 (2020). h.2-4.

kelahiran, berbeda halnya dengansuku *To Balo* ia membatasi kelahiran setiap kepala keluarga.³

Nilai sosial dan budaya masyarakat Suku *To Balo* memiliki kekhasan tersendiri, khususnya dalam aspek penggunaan bahasa. Mereka menggunakan perpaduan tiga bahasa daerah yang berasal dari Sulawesi Selatan, yaitu Bugis, Makassar, dan Konjo, dengan beberapa kosakata yang juga memiliki kemiripan dengan bahasa Mandar. Dari percampuran bahasa-bahasa tersebut kemudian terbentuk sebuah bahasa yang dikenal oleh masyarakat Kabupaten Barru sebagai Bahasa Bentong. Selain aspek kebahasaan, nilai sosial budaya masyarakat *To Balo* juga tercermin dalam cerita sejarah masa lalu mengenai asal-usul kulit belang yang mereka miliki. Masyarakat meyakini bahwa *To Balo* memiliki kekebalan terhadap api dan senjata tajam, yang diperoleh melalui jimat tertentu. Namun, konsekuensi dari kepemilikan jimat tersebut adalah munculnya belang pada tubuh mereka.⁴

Budaya merupakan unsur yang berkaitan erat dalam kehidupan masyarakat tradisional. Komunitas *To Balo* , yang pada masa lalu dikenal memiliki kearifan lokal yang kuat, menyimpan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Nilai-nilai tersebut tidak hanya membentuk identitas bersama namun, nilai-nilai tersebut juga berperan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, arus modernisasi membawa tantangan besar yang dapat mengancam keberlangsungan budaya dan masyarakat tradisional.

Proses relasi sosial antara manusia, masyarakat, dan budaya pada era saat ini mengalami perubahan yang signifikan. Perkembangan teknologi serta arus informasi yang semakin pesat telah mengubah cara manusia berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungannya. Perubahan tersebut tidak hanya berdampak

³Nurlina Subair and Syahban Nur, "Nilai Sosial Budaya Dalam Pembatasan Keturunan Suku To Balo Di Kabupaten Barru," *Padaringan : Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi* . Vol.4, no. 2 (2022). h. 84-90.

⁴Irwan Nur, "Konstruksi Sosial Komunitas To Balo Dengan Masyarakat Luar Di Desa Bulu-Bulu Kabupaten Barru" Vol 3.No. 1(2021). h.16-17.

pada individu secara personal, tetapi juga membentuk pola-pola baru dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat.⁵

Era globalisasi menunjukkan peningkatan ancaman terhadap kelestarian budaya serta tradisi lokal. Perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang cepat, serta dominasi budaya asing, menyebabkan menurunnya perhatian masyarakat terhadap warisan budaya lokal. Rendahnya kesadaran dan apresiasi turut memperparah kondisi ini, hal tersebut menimbulkan kekhawatiran terhadap kemungkinan hilangnya keberagaman budaya serta nilai-nilai tradisional yang semestinya dijaga dan dilestarikan.⁶

Keberadaan *To Balo* menggambarkan secara jelas ancaman punahnya budaya lokal. Masyarakat sekitar menilai bahwa *To Balo* hampir tidak lagi dapat dikategorikan sebagai *klan* karena jumlah anggotanya yang kini hanya tersisa tiga orang. Keadaan tersebut menunjukkan kerentanan yang sangat tinggi terhadap keberlanjutan identitas budaya. Kepunahan komunitas tersebut tidak hanya bermakna pada berkurangnya jumlah populasi, melainkan turut mengakibatkan hilangnya nilai-nilai budaya dan praktik spiritual, serta pengetahuan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Oleh sebab itu, kondisi *To Balo* saat ini menegaskan pentingnya upaya pelestarian dan pendokumentasian budaya yang berada di ambang kepunahan.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam keberlangsungan hidup dan identitas budaya *To Balo* yang berada dalam kondisi hampir punah. Fokus penelitian diarahkan pada pendokumentasian pengalaman hidup, praktik budaya yang masih dijalankan oleh tiga individu terakhir sebagai pewaris budaya tersebut. Selain itu, penelitian ini mengkaji cara mereka memaknai perubahan sosial dan tekanan modernisasi yang memengaruhi keberlanjutan tradisi. Melalui pendekatan fenomenologis, penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai

⁵Romlah Harniati Hapsah, Fatimah Az Zahrah, and Muhammad Yasin, "Dinamika Interaksi Manusia , Masyarakat , Dan Budaya Dalam Era Globalisasi Dan Modernisasi" Vol 02.No. 1 (2024). h.200-202.

⁶Tri Yunita et al., "Membangun Identitas Lokal Dalam Era Globalisasi Untuk Melestarikan Budaya Dan Tradisi Yang Terancam Punah" Vol 2. No. 2 (2022).h. 80-84.

upaya pelestarian dan rekonstruksi pengetahuan budaya, tetapi juga memberikan kontribusi akademik dalam kajian kepunahan budaya. Eksistensi komunitas *To Balo* dipandang sebagai refleksi kemampuan manusia mempertahankan makna hidup di tengah perubahan zaman serta menegaskan urgensi pelestarian nilai-nilai tradisional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dipandang sebagai model penelitian yang bersifat humanistik, dengan menempatkan manusia sebagai subjek utama dalam peristiwa sosial. Melalui pendekatan ini, manusia dipahami sebagai individu yang memiliki kebebasan berpikir serta kemampuan menentukan pilihan berdasarkan budaya dan sistem nilai yang dianutnya. Penelitian ini menerapkan pendekatan fenomenologi sebagai dasar dalam pelaksanaan penelitian karena pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman subjektif dari keturunan terakhir *To Balo* dalam memahami eksistensi spiritual mereka di tengah risiko punahnya budaya.

PEMBAHASAN

A. Eksistensi Komunitas To Balo dalam Kehidupan Sosial dan Budaya Mereka

1. Sejarah *To Balo*

Indonesia memiliki begitu banyak keanekaragaman suku, etnis, agama, dan budaya, yang memiliki ciri khas dan daya tarik daerahnya masing-masing. Sulawesi Selatan memiliki beberapa suku yaitu Bugis, Makassar, Toraja, dan Mandar, yang dikenal secara umum sebagai empat etnis besar di Sulawesi selatan. Keempat suku tersebut memiliki keindahan alam dan budaya. Begitupun pada Komunitas *To Balo* yang terletak di tanah To Bentong di Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru, masyarakat *To Balo* memiliki keunikan tersendiri yakni kulitnya yang belang berbeda dengan kulit yang dimiliki orang lain pada umumnya, ini merupakan ciri khas dari *To Balo*, sesuai dengan namanya, “to” berarti orang sementara “Balo” berarti belang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Rahman, S.Pd selaku kepala desa Bulu-Bulu, Kecamatan Pujananting, Kabupaten Barru, dia menyatakan bahwa sebelum beliau menjabat sebagai Kepala Desa Bulu-Bulu, masyarakat *To Balo* kerap disebut sebagai suku. Namun, dari segi bahasa, praktik budaya, dan aspek spiritual, *To Balo* memiliki kesamaan yang utuh dengan masyarakat Desa Bulu-Bulu. Oleh karena itu, *To Balo* sebaiknya tidak dikategorikan sebagai suku, melainkan sebagai komunitas. Sebagaimana yang dinyatakan oleh narasumber yakni Bapak Rahman, S.Pd :

Narasi tersebut menekankan bahwa identitas *To Balo* tidak hanya ditentukan oleh label dari luar, tapi juga oleh cara mereka hidup dan berinteraksi sehari-hari. Masyarakat sekitar juga menilai bahwa *To Balo* hampir tidak lagi dapat dikategorikan sebagai suku karena jumlah anggotanya yang kini hanya tersisa tiga orang. Keadaan tersebut menunjukkan kerentanan yang sangat tinggi terhadap keberlanjutan identitas budaya.

Mitos yang berkembang dalam masyarakat Suku *To Balo* menyebutkan bahwa dalam siklus kehidupan, jumlah anggota keluarga yang memiliki kondisi Balo atau belang tidak dapat melebihi sembilan orang. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Pak Rahman S.Pd selaku Kepala Desa Bulu-Bulu yang menyatakan bahwa :

“Mitos di angka 9 itu kita hubungkan dengan sejarah historinya yang memiliki nilai-nilai kepahlawanan/perjuangannya *To Balo*. Kita kaitkan juga dengan filosofi Makassar *taro ada taro gau* yang artinya siapa yang berbuat dan tidak sesuai dengan apa yang dikatakan itu akan ada konsekuensinya.”⁷

Pada zaman dulu, pada masa penjajahan belanda Raja Tanete mengutus perwakilannya untuk menghadap para petua suku *To bentong* dengan tujuan meminta bantuan kepada orang-orang hebat yang berada di Desa Bulu-Bulu untuk membantu kerajaan Tanete melawan penjajah di Pulau Putiangan. Saat itu juga untuk memenuhi permintaan dari raja Tanete, para petua dari suku *To bentong* bermusyawarah kemudian para petua *To bentong* mengumpulkan pasukan hebat dan pemberani yang ada di Desa Bulu-Bulu, hasil dari musyawarah tersebut adalah dengan mengutus 9 orang hebat dari desa Bulu-Bulu untuk membantu raja Tanete,

⁷ Rahman, Kepala Desa Bulu-Bulu “Wawancara” Desa Bulu-Bulu, 08 Maret 2026.

sebelum keberangkatan, ke- 9 orang pasukan tersebut dibekali “paka’an to bura’ne” atau ilmu kekebalan juga diberikan satu pesan dalam bentuk ikrar ,“jikalau di dalam perjuanganmu di pulau putih angin engkau mendapatkan kemenangan di sana, lalu kemudian kalian ingin pulang kembali menginjakkan kakimu di desa Bulu-Bulu jangan pernah kalian naik ke rumah sebelum memotong ayam putih”. 9 orang tersebut menyepakati perintah para leluhur tersebut.

Setelah tiga tahun berperang membantu kerajaan Tanete, di mana pada saat itu kerajaan Tanete memenangi peperangan dan 9 orang dari desa Bulu-Bulu tidak ada yang gugur dalam peperangan, karena adanya kerinduan dengan keluarga dan kampung halaman, ke 9 orang tersebut pun kembali ke tanah to Bentong Desa Bulu-Bulu akan tetapi sesampainya di rumah masing-masing, Ke-9 orang pasukan ini melupakan apa yang telah menjadi ikrar atau janji pada leluhur sehingga Ke-9 pasukan ini langsung naik ke rumah tanpa memotong ayam putih untuk kemudian bertemu dengan keluarganya, seketika kulitnya menjadi belang dan di sinilah asal mula keturunan *To Balo* , ke 9 orang yang melanggar janji kepada leluhur kemudian mempunyai keturunan “Balo” atau “belang” tidak hanya itu, *To Balo* juga diyakini mendapat kutukan tidak bisa hidup bersamaan melebihi 9 orang, ketika *To Balo* melebihi 9 orang salah satu dari anggota keluarga tersebut akan meninggal. Seperti itulah awal mula *To Balo* terjadi karena melanggar ikrar atau janjinya kepada leluhur sehingga ke- 9 pasukan ini kemudian dikutuk oleh sang dewata.

Pada awalnya *To Balo* merupakan bagian dari suku to bentong, namun karena peristiwa kutukan dari sang dewata kepada ke-9 pejuang tersebut, maka berubahlah kulitnya menjadi belang. Setelah kutukan terjadi *To Balo* mulai menutup diri dan berpisah tempat tinggal dengan masyarakat pada umumnya lantaran malu dengan keadaan kulitnya yang belang dan memilih tinggal di kaki gunung Bulu Pao yang jauh dari keramaian dengan jumlah 9 kepala keluarga.

Jumlah masyarakat *To Balo* dari dahulu hingga saat ini tidak pernah melebihi angka sembilan. Dalam satu siklus kehidupan, jumlah anggota keluarga *To Balo* diyakini tidak akan melampaui sembilan orang. Apabila terdapat kelahiran anggota baru, maka salah satu anggota lainnya dipercaya akan meninggal dunia.

Kepercayaan terhadap angka sembilan ini diduga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan jumlah populasi *To Balo* dari waktu ke waktu semakin menurun.

Berdasarkan hasil wawancara kepada Pak Rahman selaku kepala Dusun Labaka yang mengatakan bahwa:

“Jumlah *To Balo* dari dulu sampai sekarang itu tidak pernah lewat dari 9, saya juga kurang tau ini mitos atau fakta namun kenyataannya seperti itu. Setiap ada anggota keluarganya yang lahir jadi 10 orang, pasti ada lagi yang meninggal”⁸

Sikap tertutup tersebut telah berlangsung sejak berabad-abad yang lalu, sehingga interaksi sosial antara masyarakat *To Balo* dan masyarakat sekitar menjadi terbatas. Masyarakat *To Balo* cenderung tidak bergabung maupun berinteraksi secara intens dengan lingkungan sekitarnya, bahkan keberadaan mereka jarang terlihat oleh masyarakat di sekitar. Namun, seiring berjalannya waktu, masyarakat *To Balo* mulai menunjukkan keterbukaan dan berbaur dengan masyarakat sekitar. Mereka mulai menghadiri berbagai undangan serta kegiatan atau acara yang diselenggarakan oleh masyarakat setempat, pergi ke kota, bahkan keluar kota dan menikah dengan orang yang berkulit normal, dan mempunyai keturunan yang berkulit normal, sehingga sekarang ini, yang menetap tersisa yang sudah berumur tua, karena anak muda *To Balo* mulai keluar mengadu nasib di dunia yang sesungguhnya.

Perjalanan persoalan sejarah awal mula *To Balo* tidak sampai di situ saja, terdapat versi lain tentang awal mula *To Balo* atau kelainan yang diidap oleh masyarakat *To Balo*, di mana beberapa penduduk setempat meyakini bahwa kelainan yang ada pada *To Balo* adalah sebagai kutukan dewata.

Alkisah Pada masa lalu, hiduplah sepasang suami istri yang telah lama bersama namun tidak kunjung diberikan keturunan, kemudian pada suatu hari sepasang suami istri ini melihat kuda belang tepat di depan rumahnya, dan dengan spontan berkata “ketika suatu saat dewata memberikan saya keturunan tidak apa-apa anak saya seperti kuda belang itu, asalkan saya mempunyai anak”, setelah kejadian itu sang istri pun hamil dan melahirkan seorang anak yang berkulit belang,

⁸ Rahman, Kepala Dusun Labaka, “Wawancara”, Desa Bulo-Bulo, 07 Maret 2026.

karena itulah sebagian masyarakat percaya bahwa kelainan *To Balo* adalah karena kutukan dari dewata.

Namun, cerita versi kedua ini dianggap hanya merupakan cerita mitos yang beredar di masyarakat sebagaimana yang dikatakan oleh Pak Mancing selaku warga Desa Bulo-Bulo yang menyatakan bahwa :

“Memang versi ceritanya itu adalah kutukan dewata untuk suami istri yang lama menikah dan tidak punya anak, tapi menurut saya tidak ada kaitannya dengan angka 9 itu. Yang berkaitan erat dengan angka 9 itu hanya nilai-nilai ketahanan tubuhnya di zaman dahulu”⁹

Sama halnya yang dikatakan oleh Pak Rahman S,Pd. Selaku Kepala Desa Bulo-Bulo yang menyatakan bahwa:

“Versi cerita yang kedua ini apabila dikaitkan dengan mitos bahwa *To Balo* tidak bisa melewati 9 orang sama sekali tidak ada kaitannya.”¹⁰

To Balo menggunakan bahasa yang sama dengan suku to Bentong yang disebut bahasa Bentong, Bahasa ini merupakan hasil perpaduan dari beberapa bahasa yakni bahasa Makassar, Bugis, dan Konjo. Mata pencaharian *To Balo* sama dengan masyarakat sekitar yakni memasak, berkebun, bertani, memelihara ternak, dan memproduksi gula merah.

2. Interaksi Sosial

Interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat *To Balo* merupakan bagian penting dalam membangun hubungan sosial dengan masyarakat sekitar. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat *To Balo* tidak terlepas dari berbagai bentuk interaksi sosial, baik dalam kegiatan keagamaan, kegiatan adat, maupun aktivitas sosial kemasyarakatan. Melalui proses komunikasi, kerja sama, serta partisipasi dalam kegiatan bersama, masyarakat *To Balo* menjalin hubungan sosial yang harmonis dengan kelompok masyarakat lainnya di wilayah Kabupaten Barru. Keberadaan ciri fisik khas berupa kulit belang tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial yang terjadi didasarkan pada nilai-nilai

⁹ Mancing, Warga Desa Bulo-Bulo, “Wawancara”, Desa Bulo-Bulo, 07 Maret 2026.

¹⁰ Rahman, Kepala Desa Bulo-Bulo, “Wawancara”, Desa Bulo-Bulo, 08 Maret 2026.

kebersamaan, penerimaan sosial, serta sikap saling menghargai antar anggota masyarakat.

Keberadaan *To Balo* saat ini mengalami penurunan jumlah anggota yang sangat signifikan. Berdasarkan informasi yang berkembang di masyarakat, jumlah individu yang masih memiliki ciri khas kulit belang dari suku tersebut hanya tersisa empat orang. Kondisi ini menjadikan komunitas *To Balo* sebagai kelompok yang sangat kecil dalam struktur masyarakat setempat. Meskipun demikian, individu-individu yang masih tersisa tetap menjalani kehidupan sosial seperti masyarakat pada umumnya dan tetap melakukan interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Pak Rahman S,Pd selaku Kepala Desa Bulo-Bulo yang menyatakan bahwa :

“Populasi *To Balo* sekarang itu tersisa empat orang, dua orang tinggal di desa bulo-bulo, dua orangnya ada di luar dan itumi yang diluar saya tidak tau dimana tepatnya, yang jelas *To Balo* ini tinggal satu keluarga, orang tua dan anaknya.”¹¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di lokasi penelitian, populasi individu yang memiliki ciri khas kulit belang diperkirakan hanya tersisa sekitar empat orang. Dari jumlah tersebut, dua orang diketahui tinggal di Desa Bulo-Bulo, sedangkan dua orang lainnya berada di luar daerah dan keberadaannya tidak diketahui secara pasti.

Informan juga mengungkapkan bahwa individu yang memiliki ciri khas *To Balo* tersebut berasal dari satu keluarga, di mana hanya ayah yang memiliki kulit belang, sementara ibu tidak. Ayah tersebut menikah dengan masyarakat umum dan memiliki lima anak, dengan tiga anak mewarisi ciri kulit belang dan dua lainnya tidak. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan masyarakat *To Balo* saat ini hanya tersisa dalam lingkup keluarga kecil, namun mereka tetap menjalani kehidupan sosial dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar sebagaimana kehidupan masyarakat pada umumnya.

¹¹ Rahman, Kepala Desa Bulo-Bulo, “Wawancara”, Desa Bulo-Bulo, 08 Maret 2026.

Masyarakat *To Balo* saat ini hidup berdampingan dengan masyarakat Desa Bulu-Bulu. Dalam interaksi sosial sehari-hari, mereka menggunakan bahasa yang sama dengan masyarakat setempat dan menjalankan praktik keagamaan serupa, termasuk melaksanakan shalat secara rutin. Kehidupan sosial mereka mencerminkan pola hidup masyarakat lokal pada umumnya, sehingga keberadaan mereka tetap diterima dan terintegrasi dalam lingkungan sosial desa.

Selain interaksi sosial, masyarakat *To Balo* juga berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi dan budaya. Mereka bertani, membuat gula merah, serta mengikuti berbagai praktik budaya dan adat yang berlangsung di desa. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya menjadi sumber penghidupan, tetapi juga sarana interaksi sosial yang memperkuat hubungan dengan masyarakat setempat. Dengan demikian, meskipun jumlah mereka sangat terbatas, masyarakat *To Balo* tetap menjalani kehidupan sosial yang harmonis dan berperan sebagai bagian dari komunitas Desa Bulu-Bulu.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Pak Nuru' selaku bapak keluarga komunitas *To Balo* yang menyatakan bahwa :

“Samaji dengan masyarakat disini bertani, ikut kerja bakti, dan membuat gula merah. Bahkan saya punya keluarga di luar dan saya pernah ke Jakarta 3 kali”¹²

Selain bahasa Bentong, masyarakat *To Balo* juga mampu berkomunikasi dalam bahasa Bugis, Indonesia, dan Makassar. Kemampuan berbahasa ini sangat penting karena Desa Bulu-Bulu sendiri identik dengan masyarakat Suku Bentong, sehingga penguasaan bahasa Bentong mempermudah Komunitas *To Balo* dalam berinteraksi sehari-hari.

Selain keluarga yang tinggal di Desa Bulu-Bulu, masyarakat *To Balo* juga memiliki anggota keluarga yang berada di luar daerah, menunjukkan bahwa komunitas ini tidak sepenuhnya terisolasi di desa. Informan juga mengungkapkan bahwa individu dari keluarga *To Balo* ini pernah bepergian ke Jakarta sebanyak tiga kali, yang mencerminkan adanya mobilitas sosial dan keterlibatan dengan lingkungan di luar komunitas lokal. Perjalanan tersebut tidak hanya menandakan

¹² Nuru, Komunitas To Balo, “Wawancara”, Desa Bulu-Bulu, 08 Maret 2026.

kemampuan mereka untuk beradaptasi dalam konteks yang lebih luas, tetapi juga memperluas pengalaman sosial dan jaringan interaksi dengan masyarakat di luar wilayah asal mereka.

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat *To Balo* di Desa Bulu-Bulu menunjukkan bahwa meskipun jumlah anggota mereka sangat terbatas, komunitas ini tetap mampu mempertahankan identitas budaya dan menjalani kehidupan sosial yang harmonis. Interaksi sosial mereka mencakup komunikasi sehari-hari, partisipasi dalam kegiatan keagamaan, adat, dan ekonomi, serta penguasaan bahasa yang mempermudah integrasi dengan masyarakat lokal, khususnya suku Bentong. Selain itu, keberadaan keluarga di luar desa dan pengalaman bepergian ke Jakarta menunjukkan mobilitas sosial dan jaringan interaksi yang lebih luas. Dengan demikian, masyarakat *To Balo* tetap berperan aktif dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya di komunitasnya, sekaligus mempertahankan ciri khas fisik dan warisan budaya yang unik.

3. Strategi Pertahanan Sosial-Budaya

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki puluhan ribu pulau serta ratusan kelompok suku bangsa, sehingga tingkat keberagaman di dalamnya sangat tinggi. Keadaan ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam. Salah satu bentuk warisan budaya dari nenek moyang yang masih mengandung nilai-nilai luhur dapat dilihat melalui sistem kepercayaan yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat.¹³

Kepercayaan masyarakat tidak hanya menjadi salah satu dasar bagi tumbuh dan berkembangnya kebudayaan, tetapi juga memberikan ciri khas pada kebudayaan setempat, lebih dari itu kepercayaan-kepercayaan tersebut di dalamnya sarat dengan kearifan-kearifan lokal yang bermanfaat bagi upaya pembentukan kepribadian, budi pekerti, serta jati diri bangsa tidak terlepas dari nilai-nilai tersebut. Kearifan lokal adalah kemampuan untuk bertahan dengan pengaruh luar serta memiliki potensi untuk terus berkembang di masa mendatang. Kepercayaan

¹³ Ning Ratna Sinta Dew, "Konsep Ketuhanan Dalam Kajian Filsafat," *Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 1 (2019). h.146.

masyarakat dan kearifan lokal dapat tumbuh, hidup, dan berkembang dalam suatu wadah sosial yang dikenal sebagai komunitas adat.

Pola kehidupan ini menunjukkan adanya mekanisme internal yang memungkinkan komunitas *To Balo* mempertahankan integrasi sosial sekaligus melindungi warisan budaya mereka. Berdasarkan hal ini, pembahasan selanjutnya akan menyoroti bagaimana masyarakat *To Balo* menerapkan strategi pertahanan sosial dan budaya melalui praktik-praktik tradisional seperti *Massagala* dan filosofi *Abbulo Sibatang*, yang berperan penting dalam memperkuat solidaritas dan menjaga identitas komunitas.

a. *Mabbulo Sibatang*

Masyarakat *To Balo* berpegang teguh pada *Mabbulo Sibatang* yang artinya seponhon bambu, *mabbulo sibatang* mempunyai makna persatuan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Nuru (*To Balo*) yang mengatakan bahwa :

“Kita disini itu berpegang pada *mabbulo sibatang*, di mana *mabbulo sibatang* itu diambil dari nama kampung kita disini Desa Bulo-Bulo, *mabbulo sibatang* artinya seponhon bambu, atau artinya itu *assedingeng* (persatuan dan kesatuan)”¹⁴

Mabbulo sibatang dalam bahasa Indonesia berarti musyawarah mufakat dilakukan untuk menyatukan pendapat dan semangat gotong royong tetapi orang *To Balo* selalu menyebut sebagai *mabbulo sibatang* sebagai simbol persatuan dan kesatuan, dalam melakukan sesuatu hal dalam kehidupan masyarakat *To Balo* sangat menjunjung tinggi nilai silaturahmi dan gotong royong saling membantu sesama lain.

Mabbulo Sibatang merupakan prinsip dalam kehidupan masyarakat *To Balo* yang menjadi dasar dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan. Nilai tersebut dapat dimaknai sebagai upaya membangun tatanan sosial yang bersumber dari nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Selain itu, *Mabbulo Sibatang* juga dipahami sebagai bentuk pembelajaran masyarakat dari peristiwa masa lalu agar kejadian serupa tidak terulang di masa

¹⁴ Nuru, Komunitas *To Balo*, “Wawancara”, Desa Bulo-Buo, 08 Maret 2026.

mendatang, sebagaimana terungkap dalam hasil wawancara dengan salah satu responden.

Seperti yang dikatakan oleh Bapak Rahman selaku kepala Dusun Labaka yang mengatakan bahwa:

“Di Bulo-Bulo ada dibilang to bentong, ada to kribo, dan *To Balo* , masing-masing punya sejarah beda-beda, dan masing masing itu dulu hidup berkumpul dengan sesamanya saja, kalau *To Balo* sendiri juga begitu dulu memisahkan diri dari orang-orang, karena masiri i naseng alena ma’Balo, berbeda kulitnya dengan masyarakat pada umumnya, sehingga tidak ada saling ketemu, saling tegur, saling tahu, hanya hidup dan bergantung dengan sesama *To Balo* , dan tidak pernah keluar dari desa Bulo-Bulo, tapi sekarang tidak ada yang begitu, sekarang sudah seperti saudara semuanya, baik itu *To bentong*, *to kribo*, *To Balo* semuanya sama, harus bersatu tidak boleh ada perbedaan.”¹⁵

Mabbulo sibatang menggambarkan persaudaraan yang kokoh, solidaritas, tidak terpecah belah, dan berada dalam satu kesatuan tanpa adanya perpecahan, sehingga tercipta kehidupan yang aman dan sejahtera. Tidak ada perbedaan di antara *To Balo* dengan masyarakat sekitarnya, semuanya sama dan bersaudara tanpa melihat latar belakang, dan juga tampilan fisik.

Hal ini juga dijelaskan dalam QS. Al Hujarat ayat 10.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Terjemahannya:

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.”

Sebagaimana jika melihat pertumbuhan seponon bambu fokus pertumbuhannya adalah pada akarnya karena sistem tersebut berperan dalam membangun dasar yang kuat untuk menopang pertumbuhan pohon bambu yang dapat mencapai ketinggian hingga puluhan meter. Hal ini tercermin dalam kehidupan *To Balo* dengan bersatu membuat *To Balo* yakin dapat menghadapi dan melewati ujian, masalah, dan segala problematika dalam hidup.

¹⁵ Rahman, Kepala Dusun Labaka, “Wawancara”, Desa Bulo-Bulo, 08 Maret 2026.

Suku *To Balo* sangat berpegang teguh pada “mabbulo sibatang” atau pada persatuan, suku *To Balo* meyakini bahwa dengan memiliki ideologi dan tujuan yang sama makan dengan begitu mampu mewujudkan kehidupan yang kokoh dan menciptakan masyarakat yang sejahtera.

Hasil pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa Mabbulo Sibatang dimiliki dan dijadikan prinsip oleh setiap kelompok, pemeluk agama, etnis, maupun suku, maka tidak akan ada lagi unsur pembeda yang dapat memicu terjadinya perpecahan..

b. Massagala

Masyarakat *To Balo* hingga saat ini masih menjalankan suatu keyakinan yang bersumber dari para leluhur. Kepercayaan tersebut pada dasarnya memuat pandangan mengenai Tuhan, alam, dan manusia. Dalam perspektif pendekatan fenomenologi, keyakinan dan praktik yang dijalankan oleh masyarakat *To Balo* dipahami sebagai pengalaman hidup yang dimaknai secara sadar oleh anggota masyarakatnya. Salah satu bentuk penghargaan terhadap leluhur tercermin dari upaya mereka mempertahankan kebiasaan dan tradisi yang telah diwariskan sejak zaman nenek moyang hingga saat ini. Bagi masyarakat *To Balo*, tradisi tersebut tidak hanya dipandang sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai makna hidup yang diyakini mampu membawa keseimbangan serta kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat.

Masyarakat *To Balo* menjalankan beberapa tradisi yang berkaitan dengan keyakinan leluhurnya, salah satu tradisi yang masih dijalankan oleh *To Balo* sampai saat ini adalah tradisi yang *To Balo* yakini bahwa apabila tradisi ini dijalankan maka hubungannya dengan Tuhan dan alam menjadi semakin erat, tradisi ini dilakukan satu kali dalam tiga tahun yang dikenal dengan sebutan “massagala”.

Berdasarkan wawancara dengan Pak Nuru (*To Balo*) ia mengatakan bahwa:

“*Massagala* ini dilakukan hanya satu kali saja dalam tiga tahun. *massagala* ini dilakukan sejak zaman dulu dan kemudian turun temurun dan sampai sekarang masih dijalankan sama masyarakat, di mana kita meyakini bahwa di dalam kehidupan ini terdapat banyak hukum – hukum yang harus dipatuhi dan dijalankan oleh manusia, bukan saja tentang perikemanusiaan tetapi juga perikemakhlukan, atau tentang bagaimana menjadi Makhluk Tuhan,

bagaimana menjaga hubungan dengan sesama dan bagaimana manusia memperlakukan alam semesta. Massagala juga dinilai sebagai proses pembersihan diri, dalam proses pembersihan diri kami meyakini dengan menjalankan massagala maka akan terhindar dari sesuatu yang buruk yang mungkin saja menimpa kita atau Desa kita”.¹⁶

Kegiatan massagala yang dilaksanakan sekali dalam tiga tahun ini tidak secara khusus telah ditetapkan waktunya, melainkan ada sebab-sebab yang dijadikan alasan bagi masyarakat untuk segera melaksanakan massagala, sebab-sebab yang muncul itu diyakini masyarakat sebagai teguran atau peringatan untuk segera melakukan massagala.

Sebelum pelaksanaan kegiatan Massagala, biasanya muncul tanda-tanda tertentu yang diyakini oleh masyarakat sebagai bentuk ujian atau teguran. Tanda-tanda tersebut kemudian dijadikan sebagai petunjuk atau patokan untuk memulai pelaksanaan tradisi Massagala. Beberapa tanda yang sering muncul di antaranya adalah adanya bayi yang mengalami luka-luka pada tubuhnya tanpa sebab yang jelas, atau adanya sesepuh maupun tokoh yang dituakan dalam masyarakat yang bermimpi didatangi oleh leluhur. Dalam mimpi tersebut, leluhur memberikan peringatan agar masyarakat segera melaksanakan tradisi Massagala yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Kemudian pada siapa saja yang mengalami mimpi atau memiliki bayi dengan tanda tersebut, dialah yang akan menjadi “sagala toa” atau yang menjadi pembuka untuk kegiatan massagala, di mana biasanya masyarakat akan berkumpul di satu rumah sesuai dengan rumpun keluarga masing-masing dan menjalankan tahapan-tahapan di rumah tersebut hingga kegiatan massagala ini selesai. Proses tahapan massagala tidak dilakukan secara bersamaan melainkan secara bergantian, dimulai dari rumah “sagala toa” dan diikuti oleh rumah-rumah lainnya yang disepakati dipakai selama massagala dijalankan.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa tradisi Massagala yang dilakukan masyarakat *To Balo* adalah bentuk dari “Tolak bala” *To Balo* melakukan tradisi ini lantaran *To Balo* meyakini bahwa tradisi yang telah dijalankan atau dikerjakan oleh para leluhurnya tidak lain demi keselamatan, dan terciptanya

¹⁶ Nuru, Komunitas To Balo, “Wawancara”, Desa Bulu-Bulu, 08 Maret 2026.

hubungan yang semakin erat antara manusia dengan Tuhan dan juga alam. Ada tiga tahapan yang dijalankan dalam massagala, sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Nuru (*To Balo*) beliau mengatakan bahwa :

“Tallu tahapanna rilalanna rikua’ang massagala, pertama rikua’ang appamassi, makapinruanna ri kua’ang makapintallunna ri kua’ang apparibba”¹⁷

Artinya :

“Tiga tahapan dalam massagala itu yang pertama itu disebut mappamassi, kemudian tahapan kedua itu mappaggallang, dan terakhir itu maparibba”

Dalam pelaksanaan tradisi Massagala terdapat tiga tahapan utama. Tahapan pertama disebut *mappamassi*, kemudian tahapan kedua yaitu *mappaggallang*, dan tahapan terakhir disebut *maparibba*. Ketiga tahapan tersebut merupakan rangkaian proses yang harus dilaksanakan secara berurutan dalam pelaksanaan tradisi Massagala oleh masyarakat.

Mappamassi merupakan suatu rangkaian tahapan awal dari massagala, di mana pada tahapan ini masyarakat berkumpul dalam satu rumah sesuai dengan rumpun keluarga masing-masing untuk melakukan suatu ritual adat atau “ma’ baca-baca”, atau meminta doa keselamatan, tahapan ini akan dimulai dari rumah “sagala toa” kemudian diikuti oleh rumah-rumah lainnya yang dipakai untuk tahapan mappamassi, ritual ini dilakukan pada malam hari, setelah ritual berlangsung, biasanya terdapat nyanyian-nyanyian yang dinyanyikan oleh orang-orang tua pada zaman dulu, yang dijadikan sebagai hiburan untuk orang-orang yang datang. Pada tahapan ini masyarakat Desa Bulu-Bulu juga menghindari makanan-makanan tertentu dan kegiatan tertentu, makanan yang dimaksud yakni makanan yang bersifat pedas, makanan yang bersifat gatal, makanan yang terbuat dari daging, dan makanan yang berdarah, sedangkan kegiatan-kegiatan yang harus dihindari yakni menebang pohon, masuk ke hutan, berburu hewan, membunuh hewan, menyembelih hewan, dan juga memancing, hal ini dinilai masyarakat sebagai bentuk dari ujian kesabaran.

¹⁷ Nuru, Komunitas To Balo, “Wawancara”, Desa Bulu-Bulu, 08 Maret 2026.

Tahapan kedua yakni mappagallang, tahapan ini menandakan bahwa proses massagala telah berada pada pertengahan, setelah tahapan awal telah selesai dilakukan di rumah-rumah yang ditempati masyarakat *To Balo* untuk melakukan tahapan mappamassi, kemudian “sagala toa” melakukan tahapan yang kedua yang akan diikuti oleh rumah lainnya, pada tahapan ini orang yang mengikuti rangkaian dari massagala ini dimandikan dengan memegang atau membawa tumbuhan bintallasa, proses ini diyakini sebagai bentuk permohonan agar ke depannya kehidupan dari Suku *To Balo* menjadi lebih baik atau lebih hidup, tahapan ini dilakukan di rumah yang telah ditempati untuk melakukan tahapan awal, tepatnya di sumur rumah tersebut.

Tahapan ketiga yakni maparibba, ini merupakan tahapan akhir dari proses kegiatan massagala atau pada tahapan ini menandakan bahwa kegiatan massagala telah selesai, pada tahapan ini masyarakat sudah boleh memakan pantangan dari massagala, pada tahapan ini juga biasanya masyarakat memotong ayam dan melakukan syukuran atas terlaksananya seluruh rangkaian dari massagala, sehingga seluruh proses yang telah dilewati dalam tiga tahapan massagala akan menjadi suatu pembelajaran dalam kehidupan manusia.

Berdasarkan wawancara dengan Pak Nuru (*To Balo*), beliau mengatakan bahwa:

“Ada hukuman-hukuman yang akan didapatkan kalau ada orang yang dengan sengaja melanggar pantangan atau larangan-larangan selama tradisi massagala dijalankan, hukuman yang dimaksud itu biasanya kalau orang-orang sudah berkumpul dalam rumah-rumah yang ditempati biasanya dalam waktu-waktu tersebut ada salah satu yang akan secara spontan menunjuk orang yang telah melanggar dan berbicara kesalahan apa yang telah diperbuat orang tersebut, ini merupakan suatu hal di luar dari kendali diri orang yang secara spontan berbicara tersebut”.¹⁸

Dari sudut pandang peneliti, tradisi Massagala di Desa Bulu-Bulu menunjukkan struktur ritual yang terorganisir dalam tiga tahapan mappamassi, mappagallang, dan maparibba yang masing-masing memiliki makna simbolik dan sosial tersendiri; mappamassi menekankan persatuan keluarga, doa keselamatan,

¹⁸ Nuru, Komunitas *To Balo*, “Wawancara”, Desa Bulu-Bulu, 08 Maret 2026.

serta ujian kesabaran melalui pantangan makanan dan larangan aktivitas, mappagallang menekankan interaksi manusia dengan alam dan harapan kesejahteraan melalui ritual pemandian dengan tumbuhan bintallasa, sedangkan maparibba menandai penutupan ritual sekaligus syukuran, memperkuat kohesi sosial dan transmisi nilai budaya, keseluruhan proses ini memperlihatkan bagaimana ritual bukan hanya praktik spiritual, tetapi juga sarana pembelajaran moral, sosial, dan ekologis mengenai hubungan manusia, budaya, dan lingkungan.

Jika dipandang dari pendekatan fenomenologi Husserl, pengalaman masyarakat dalam menjalankan Massagala dapat dipahami sebagai kesadaran yang menitikberatkan pada pengalaman langsung dan makna subjektif.¹⁹ Setiap tahapan mappamassi, mappagallang, dan maparibba bukan sekadar ritual eksternal, tetapi juga wahana bagi individu untuk menghayati dan menafsirkan hubungan mereka dengan keluarga, komunitas, dan alam secara mendalam, di mana pantangan, larangan, dan simbol-simbol seperti tumbuhan bintallasa dirasakan sebagai intensitas pengalaman yang membentuk persepsi akan kesucian, kesabaran, dan kesejahteraan, melalui lensa fenomenologi, Massagala menjadi fenomena kesadaran kolektif yang menegaskan bahwa makna ritual muncul dari pengalaman hidup yang dialami secara langsung, bukan hanya dari norma sosial yang ditetapkan, sehingga tiap individu “mengalami” tradisi ini dengan cara yang unik, tetapi tetap terikat dalam kesadaran bersama yang memberi makna pada seluruh rangkaian ritual.

Secara keseluruhan, tradisi Massagala bukan hanya rangkaian ritual adat, tetapi juga pengalaman kolektif yang memperkuat hubungan sosial, menanamkan nilai moral, dan menghubungkan manusia dengan alam, melalui lensa fenomenologi Husserl, makna ritual ini muncul dari pengalaman langsung individu, di mana tiap tahapan menjadi wahana untuk menyadari kesucian, kesabaran, dan kesejahteraan, sekaligus membentuk kesadaran bersama dalam komunitas.

¹⁹ Maraimbang Daulay, *Filsafat Fenomenologi: Suatu Pengantar*, Panjiaswaja Press, 2010, h. 31.

B. Perspektif Diri dan Pandangan Orang Lain Terkait Komunitas To Balo

1. Perspektif Diri Komunitas *To Balo*

Dalam penelitian ini, peneliti mengalami keterbatasan dalam menggali informasi tentang kepribadian anggota komunitas *To Balo* secara langsung, karena informan cenderung tidak membahas aspek pribadi. Meski demikian, pemahaman terhadap perspektif diri komunitas ini diperoleh melalui observasi langsung, partisipasi, dan interaksi sosial selama peneliti tinggal di lingkungan komunitas. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip fenomenologi yang dikemukakan oleh Edmund Husserl, yang menekankan pentingnya pengalaman subjektif individu sebagai dasar memahami fenomena sosial.

Sebagaimana juga yang dinyatakan oleh Bapak Rahman S,Pd selaku Kepala Dusun Labaka :

“Kalau mauki’ berkunjung di sana (*To Balo*), tidak bolehki’ tanyakan terkait kepribadiannya, ini bukan hanya terkait identitas tetapi terkait etika kita sebagai peneliti yang datang berkunjung, biasanya peneliti datang kesini itu menginap, agar lebih didalami terkait kehidupannya *To Balo* .”²⁰

Berdasarkan pengalaman peneliti bermalam di komunitas *To Balo* , anggota komunitas menjalani kehidupan sehari-hari yang serupa dengan masyarakat umum, namun tetap mempertahankan ciri khas identitas mereka. Aktivitas utama yang dilakukan termasuk bertani, memproduksi gula merah, dan terlibat dalam praktik budaya serta kegiatan keagamaan yang sama seperti masyarakat sekitar. Partisipasi mereka dalam aktivitas sosial ini menunjukkan adanya kemampuan adaptasi yang baik, sekaligus menjaga integritas komunitas. Selama tinggal bersama, peneliti menyaksikan bagaimana mereka berinteraksi dengan tetangga dan anggota komunitas lain secara harmonis, memperkuat kesan bahwa perbedaan fisik tidak menjadi penghalang bagi kehidupan sosial yang normal dan produktif.

Komunitas *To Balo* juga menerapkan sistem pertahanan sosial-budaya, yaitu mabbulo sibatang dan massagala, yang berfungsi sebagai mekanisme pelestarian nilai, norma, dan tradisi komunitas. Sistem ini membantu anggota komunitas menyeimbangkan antara pelestarian identitas sendiri dan adaptasi

²⁰ Rahman, Kepala Desa Bulo-Bulo, “Wawancara”, Desa Bulo-Bulo, 08 Maret 2026.

dengan masyarakat luas, sehingga keberadaan mereka tetap dihargai dan diterima. Dalam hal ini, komunitas *To Balo* mampu mempertahankan eksistensi mereka secara kolektif sambil tetap berpartisipasi dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Perbedaan fisik, khususnya kulit belang yang menjadi ciri khas, tetap menjadi aspek yang menonjol, tetapi tidak menghalangi interaksi sosial. Melalui pengalaman langsung tinggal bersama mereka, peneliti dapat menyimpulkan bahwa anggota komunitas memaknai kondisi fisik mereka sebagai bagian dari identitas, namun kehidupan sosial, praktik budaya, dan agama tetap menjadi prioritas utama dalam keseharian mereka. Perspektif diri komunitas *To Balo*, oleh karena itu, tidak hanya terbatas pada identitas fisik, tetapi juga mencakup cara mereka menyesuaikan diri, mempertahankan tradisi, dan menjalani kehidupan sosial yang harmonis.

Selain itu, komunitas *To Balo* menerapkan sistem pertahanan sosial-budaya, yakni mabbulo sibatang dan massagala, yang berfungsi untuk menjaga identitas, norma, dan tradisi komunitas. Sistem ini membantu anggota komunitas menyeimbangkan antara pelestarian nilai budaya dan adaptasi sosial. Melalui mekanisme ini, mereka mampu mempertahankan integritas komunitas sambil tetap diterima dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas.

Dengan demikian, perspektif diri komunitas *To Balo* mencerminkan integrasi antara identitas individu, identitas komunitas, dan kehidupan sosial. Pengalaman hidup mereka, yang diamati langsung melalui interaksi sehari-hari dan partisipasi dalam praktik budaya, menjadi bukti nyata bagaimana komunitas ini menyeimbangkan eksistensi fisik, sosial, dan budaya dalam kehidupan mereka.

2. Pandangan Orang Lain Terkait Komunitas *To Balo*

Selain perspektif diri komunitas, pemahaman tentang eksistensi komunitas *To Balo* dapat dilihat melalui pandangan masyarakat sekitar. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa masyarakat Desa Bulo-Bulo menerima keberadaan komunitas *To Balo* sebagai bagian dari kehidupan sosial di Kabupaten Barru khususnya di masyarakat Desa Bulo-Bulo. Meskipun kondisi fisik mereka berbeda, masyarakat tetap melibatkan anggota komunitas dalam aktivitas sosial, pekerjaan, dan kegiatan keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan kulit yang khas tidak menjadi penghalang bagi interaksi sosial yang harmonis. Sebagaimana yang

dikatakan oleh Bapak Rahman S,Pd selaku kepala Desa Bulu-Bulu, beliau menyatakan bahwa :

“Kami pemerintah setempat Bulu-Bulu menilai *To Balo* ini sebagai pelitanya Desa Bulu-Bulu atau bahkan bisa dikatakan sebagai pelitanya kabupaten Barru, hal ini Desa Bulu-Bulu dikenal karna Komunitas *To Balo*, terkait dengan *To Balo* yang membedakan hanya kondisi fisik dengan masyarakat lainnya, tidak ada perbedaan selain itu. Memang banyak yang berpandangan bahwa komunitas ini terisolasi di hutan namun itu pandangan orang terdahulu, namun sekarang komunitas *To Balo* sudah berinteraksi dengan baik bersama masyarakat pada umumnya, mereka bertani, ikut kegiatan budaya dan kepercayaan mereka juga sama dengan kita yaitu beragama islam.”²¹

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pandangan masyarakat terhadap komunitas *To Balo* telah mengalami perubahan signifikan dari masa lalu. Dahulu, komunitas ini dianggap terisolasi dan eksklusif, namun kini anggota komunitas aktif berpartisipasi dalam kehidupan sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat. Mereka tetap menjaga ciri fisik yang khas, namun interaksi sosial mereka harmonis dan produktif, menunjukkan adanya integrasi sosial yang kuat.

Selain pandangan dari pemerintah setempat Desa Bulu-Bulu, hasil wawancara dengan beberapa warga masyarakat juga menunjukkan kesamaan persepsi mengenai komunitas *To Balo* . Sebagaimana yang dinyatakan oleh saudara Herni selaku warga Desa Bulu-Bulu, ia mengatakan bahwa:

“Saya sebagai warga desa bulu-bulu tidak pernah memandang sebelah mata itu Komunitas *To Balo* karna memang pada umumnya kita semua sama bahkan Komunitas itu memiliki peranan penting di Desa ini, rumah kami dan mereka memang agak kejauhan namun jika mereka datang berkunjung ke halaman desa pastinya dengan senang hati kami menyapa layaknya sebagai keluarga”.²²

Sebagian besar warga menilai bahwa komunitas ini adalah bagian penting dari Desa Bulu-Bulu dan Kabupaten Barru, serta memberikan kontribusi nyata dalam kehidupan sosial dan budaya. Pandangan warga sekitar menekankan bahwa perbedaan fisik mereka kulit belang hanya menjadi ciri khas, dan tidak memengaruhi interaksi sosial atau praktik budaya.

²¹ Rahman, Kepala Desa Bulu-Bulu, “Wawancara”, Desa Bulu-Bulu, 08 Maret 2026.

²² Muh Risal, Warga Desa Bulu-Bulu, “Wawancara”, Desa Bulu-Bulu, 08 Maret 2026.

Konsensus sosial ini juga menegaskan bahwa pandangan masyarakat terhadap komunitas *To Balo* telah berubah dibandingkan persepsi terdahulu, ketika komunitas ini dianggap terisolasi di hutan. Kini, baik pemerintah setempat maupun warga masyarakat sepakat bahwa anggota komunitas *To Balo* telah menjadi bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya desa. Pandangan ini mencerminkan adanya penerimaan kolektif dan legitimasi sosial yang memperkuat posisi komunitas dalam masyarakat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Mancing Selaku Warga Desa Bulu-Bulu, ia mengatakan bahwa:

“Dulu komunitas itu memang tinggal sendirian di hutan atau berdiri sendiri di hutan karna malu berinteraksi dengan kami karna kondisi kulitnya waktu itu jadi mereka malu, tapi itu lama sekalimi, sekarang bedami zamannya, sekarang tinggalmi berdampingan dengan masyarakat Desa Bulu-Bulu bahkan sekarang itu berinteraksimi dengan baik sama kita semua”.²³

Hasil observasi dan wawancara tambahan juga memperlihatkan bahwa masyarakat menerima anggota komunitas *To Balo* sebagai bagian dari kegiatan desa. Aktivitas seperti bertani, memproduksi gula merah, menghadiri kegiatan budaya, dan beribadah bersama masyarakat lain memperkuat hubungan sosial yang saling mendukung. Pandangan masyarakat menegaskan bahwa eksistensi komunitas *To Balo* bukan hanya dilihat dari fisik, tetapi juga dari kontribusi sosial dan partisipasi mereka dalam kehidupan komunitas.

Dari perspektif fenomenologi sosial yang dikemukakan oleh Max Weber, realitas sosial terbentuk melalui interaksi dan pengalaman bersama dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan positif masyarakat terhadap komunitas *To Balo* menunjukkan bahwa penerimaan sosial merupakan hasil interaksi yang nyata, bukan sekadar prasangka atau stereotip. Dalam konteks ini, masyarakat mengakui identitas komunitas dan menghargai kontribusi mereka dalam kegiatan sosial dan budaya, sehingga eksistensi komunitas tetap terjaga.

Pengakuan masyarakat terhadap komunitas *To Balo* juga mendukung internalisasi nilai budaya dan praktik sosial. Sistem pertahanan sosial-budaya seperti mabbulo sibatang dan massagala membantu komunitas mempertahankan

²³ Ratna, Warga Desa Bulu-Bulu “Wawancara”, Desa Bulu-Bulu, 08 Maret 2026.

tradisi sekaligus menyesuaikan diri dengan norma masyarakat umum. Pandangan masyarakat yang menerima keberadaan mereka menunjukkan bahwa identitas fisik tidak menjadi penghalang interaksi sosial, dan komunitas dapat mempertahankan eksistensi mereka tanpa isolasi.

Sebagai peneliti yang tinggal dan bersosialisasi bersama komunitas *To Balo*, saya mendapatkan pengalaman langsung mengenai kehidupan sehari-hari mereka. Aktivitas bertani, membuat gula merah, mengikuti praktik budaya, dan beribadah bersama masyarakat menunjukkan bahwa komunitas ini menjalani kehidupan sosial yang produktif dan harmonis, meskipun memiliki ciri fisik yang berbeda dari masyarakat umum. Pengalaman ini memberikan pemahaman bahwa eksistensi komunitas *To Balo* tidak hanya ditentukan oleh perbedaan fisik, tetapi juga oleh kemampuan mereka berinteraksi, beradaptasi, dan mempertahankan tradisi serta nilai-nilai budaya.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menyadari bahwa banyak pandangan masyarakat yang positif terhadap komunitas ini turut memfasilitasi integrasi sosial dan pelestarian budaya. Sistem pertahanan sosial budaya seperti mabbulo sibatang dan massagala menjadi bukti nyata bahwa komunitas *To Balo* memiliki mekanisme internal untuk menjaga identitas kolektif sekaligus menyesuaikan diri dengan norma masyarakat luas. Interaksi sehari-hari dan pengalaman hidup yang saya saksikan memperkuat kesan bahwa komunitas ini memaknai eksistensinya secara sadar, melalui keseharian, pekerjaan, praktik budaya, dan hubungan sosial.

Pandangan peneliti menegaskan bahwa komunitas *To Balo* mempertahankan identitas uniknya sambil berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat. Pengalaman ini memperkuat pemahaman bahwa eksistensi mereka bukan hanya tentang perbedaan fisik, namun juga tentang makna hidup, hubungan sosial, dan pelestarian tradisi budaya yang terjadi secara nyata dan terinternalisasi dalam keseharian komunitas.

Pandangan peneliti menegaskan bahwa komunitas *To Balo* tetap mempertahankan identitas khasnya sambil turut berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat. Pengalaman tersebut memperkuat pemahaman bahwa keberadaan mereka tidak hanya berkaitan dengan perbedaan fisik, tetapi juga mencakup makna

kehidupan, hubungan sosial, serta pelestarian tradisi budaya yang terwujud secara nyata dan telah terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari komunitas.

KESIMPULAN

Eksistensi komunitas *To Balo* dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Kabupaten Barru menunjukkan bahwa komunitas ini tetap bertahan dan menjadi bagian dari struktur sosial masyarakat setempat. Secara historis, komunitas *To Balo* dikenal sebagai kelompok masyarakat yang memiliki ciri khas berupa kondisi kulit yang berbeda dari masyarakat pada umumnya. Meskipun demikian, perbedaan tidak menjadi penghambat bagi mereka dalam menjalin interaksi serta berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Komunitas *To Balo* tetap aktif terlibat dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti aktivitas keagamaan, gotong royong, serta interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai budaya seperti *mabbulo sibatang* yang mencerminkan persatuan dan solidaritas, serta *massagala* yang menekankan kebersamaan dan saling membantu, menjadi strategi sosial budaya yang memperkuat keberlangsungan dan eksistensi komunitas *To Balo* di tengah masyarakat.

Perspektif diri komunitas *To Balo* dan pandangan masyarakat terhadap mereka menunjukkan adanya hubungan sosial yang harmonis dan saling menerima. Dari perspektif internal, anggota komunitas *To Balo* memaknai kondisi yang mereka miliki sebagai bagian dari identitas diri yang tidak menghalangi mereka untuk menjalani kehidupan sosial secara normal. Sementara itu, dari perspektif masyarakat sekitar, komunitas *To Balo* dipandang sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki keunikan tersendiri, namun tetap diterima dalam kehidupan sosial. Interaksi yang terjalin mencerminkan adanya sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta penerimaan sosial yang relatif baik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Adian, Donny Gahral. 2016. Pengantar Fenomenologi. Koekoesan Publishing. Depok.
- Rorong, Michael Jibrael. 2020. Fenomenologi. Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama.
- Daulay, Maraimbang. 2010. Filsafat Fenomenologi: Suatu Pengantar. Medan: Panjiaswaja Press.
- Merleau-Ponty, Maurice. 1962. *Phenomenology of Perception*. London: Routledge & Kegan Paul.

Jurnal

- Agus Anwar Pahutar, Dame Siregar, Khairul Firdaus, Tamrin Kamal, and Julhadi Rosniati Hakim, Abdul Halim Hanafi. "Studi Islam Dengan Pendekatan Fenomenologis" 8 (2024): 156–73.
- Arlina, Yuli. "Tribe To Balo in Cultural Geography Study in Barru Regency" 16, no. 2 (2018).
- Emi, Nurul. "Studi Budaya Islam Terhadap Kearifan Lokal Masyarakat To Balo Desa Bulu-Bulu Kec. Pujananting Kab. Barru," n.d.
- Ghofur, Abdul. "Tindakan Sosial Masyarakat Karya Diyana Millah Islami (Teori Tindakan Sosial Max Weber)." *Bapala* Vol 5, No (2018): 1–11.
- Hapsah, Romlah Harniati, Fatimah Az Zahrah, and Muhammad Yasin. "Dinamika Interaksi Manusia , Masyarakat , Dan Budaya Dalam Era Globalisasi Dan Modernisasi" 02 (2024): 191–202.
- Hermawan, Ucep. "KONSEP DIRI DALAM EKSISTENSIALISME ROLLO MAY" 7, no. 1 (2021).
- Ibrahim, Syahrul. "Pola Kehidupan Suku To Balo Bulu Kecamatan Pujananting , Desa Bulu-Bulu Kabupaten Barru" 7 (2020).
- Kusmarni, Yani. "STUDI KASUS (John W . Cresw Ell)," 1989, 1–12.
- Merleau-ponty, Maurice. "Phenome Ology of Perception" Vol 3, no. 2 (2025): h.12.
- Mohamed, Fauzi Naeim. "Tentang Persepsi , Fenomena Dan Fenomenologi," no. September (2012): 1–9.
- Nathasya, Hervina. "Teori Sosial Dan Politik Max Weber." *Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 5, no. 1 (2024): 70–80.
- Ning Ratna Sinta Dew. "Konsep Ketuhanan Dalam Kajian Filsafat." *Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 1 (2019): h.146.
- Nur, Irwan. "Konstruksi Sosial Komunitas To Balo Dengan Masyarakat Luar Di Desa Bulu-Bulu Kabupaten Barru" 3 (2021): 109–17.

- Nur, Rezky Juniarsih, Dian Astuti, and Hesti Dwiana Putri. "Studi Etnografi Pada Suku To Balo Di Desa Bulo- Bulo Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru." *Pena* 3 (2017): 503–15. <https://media.neliti.com/media/publications/248820-studi-etnografi-pada-suku-to-balo-di-des-dc6d1b7b.pdf>.
- Rohmah, Lailatu. "Eksistensialisme Dalam Pendidikan" 5, no. 1 (2019): 86–100.
- Safrudin, Rizal, Zulfamanna, Martin Kustati, and Nana Sepriyanti. "Penelitian Kualitatif." *Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 1–15.
- Simbolon, Joy Moses E. "Eksistensialisme Tuhan Analisis Terhadap Pandangan Dan Kritik Jean-Paul Sartre" 4, no. 1 (2020): h.93.
- Siswadi, Gede Agus. *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Sebagai Homo Complexus*, 2024. <https://www.researchgate.net/publication/377951590>.
- Siswanto, Dwi. "Refleksi Aktualitas Fenomenologi Edmund Husserl Dalam Filsafat Kontemporer." *Jurnal Filsafat* 1, no. 1 (2007): 37–57.
- Subair, Nurlina, and Syahban Nur. "Nilai Sosial Budaya Dalam Pembatasan Keturunan Suku To Balo Di Kabupaten Barru." *PADARINGAN: Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi* 4, no. 2 (2022): 84–92.
- Supriadi, Supriadi. "Perkembangan Fenomenologi Pada Realitas Sosial Masyarakat Dalam Pandangan Edmund Husserl." *Scriptura* 5, no. 2 (2015): 52–61. <https://doi.org/10.9744/scriptura.5.2.52-61>.
- Suryana, Cahya. "Pengolahan Dan Analisis Data Penelitian" Vol 3, no. 2 (2017).
- Thokmay, Kunsang, and Asia Times. "Kritik Terhadap Eksistensi Manusia Dalam Konsep Reinkarnasi Buddhisme Elisa" 21, no. 7 (2020): 135–51.
- Ulum, Jurnal Al-. "Kebebasan Dalam Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre Firdaus M. Yunus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ar-Raniry, Banda Aceh," 2011, 267–82.
- Wahid, Lalu Abdurrahman, Universitas Islam, and Negeri Sunan. "Filsafat Eksistensialisme Martin Heidegger Dan Pendidikan Perspektif Eksistensialisme" 4 (2022): 1–13.
- Yunita, Tri, Heri Kurnia, Isrofiah Laela, and Dina Nurayu. "Membangun Identitas Lokal Dalam Era Globalisasi Untuk Melestarikan Budaya Dan Tradisi Yang Terancam Punah" 2, no. 2 (2022): 76–84.